



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN
DAN PEMERINGKATAN**

**MAKAM KI AGENG SURYOMENTARAM
DI PADUKUHAN KANGGOTAN RT 07, KALURAHAN PLERET,
KAPANEWON PLERET, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

... Juli 2023

Dokumen Nomor:/2023

REKOMENDASI

MAKAM KI AGENG SURYOMENTARAM DI PADUKUHAN KANGGOTAN RT 07, KALURAHAN PLERET, KAPANEWON PLERET, KABUPATEN BANTUL

Menimbang	: a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Makam Ki Ageng Suryomentaram di Padukuhan Kanggotan RT 07, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul belum ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya dan peringkatnya; b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Makam Ki Ageng Suryomentaram di Padukuhan Kanggotan RT 07, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul.
Mengingat	: a. Pasal 5, Pasal 8, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130; b. Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24 dan Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012; c. Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6; d. Surat Keputusan Bupati Nomor 114 Tahun 2023 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2023, tanggal 7 Febuari 2023.
Merekomendasikan	: Makam Ki Ageng Suryomentaram di Padukuhan Kanggotan RT 07, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Gambar 1. Jirat dan nisan makam Ki Ageng Suryomentaram (Sumber: TACB Bantul, 2022)

DISBUD BANTUL

**HASIL KAJIAN
MAKAM KI AGENG SURYOMENTARAM**

I	IDENTITAS		
	Lokasi	:	Kompleks Makam Keluarga Besar Trah Nitinegara II Cepakasari
	Padukuhan	:	Kanggotan RT 07
	Kalurahan	:	Pleret
	Kapanewon	:	Pleret
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	49 M X : 433404 Y : 9130048 Elevasi: 82 mdpl
	Batas-batas	:	Utara : Dinding cungkup sisi utara
		:	Selatan : Dinding cungkup sisi selatan dan pintu
		:	Barat : Dinding cungkup sisi barat
		:	Timur : Makam Raden Ayu Suryomentaram
II	DESKRIPSI		
	Uraian	:	<p>Makam Suryomentaram berada di dalam sebuah cungkup yang terletak di Kompleks Makam Keluarga Besar Trah Nitinegara II Cepakasari. Kompleks makam beralamat di RT 07, Padukuhan Kanggotan, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul. Kompleks berada di sebelah barat laut Masjid Kanggotan Pleret.</p> <p>Cungkup berdenah persegi empat dan menghadap selatan. Cungkup merupakan bangunan dari pasangan bata berplester dengan berukuran 3,6 m x 3,5 m serta tinggi 2,68 m. Cungkup memiliki tiga buah jendela yang masing-masing berada pada dinding utara, timur, dan barat. Pintu cungkup berada pada dinding selatan. Jendela cungkup berukuran 134 cm x 113 cm. Masing-masing jendela memiliki 9 buah kisi dengan dimensi 3 cm x 3 cm. Ambang pintu berukuran 11 cm x 7 cm. Pintu cungkup terbuat dari kayu dan berdaun dua dengan kusen berukuran 245 cm x 130 cm. Daun pintu cungkup berukuran 200 cm x 60 cm. Lantai cungkup ditutup dengan keramik berukuran 20 cm x 20 cm.</p> <p>Di dalam cungkup makam terdapat dua buah jirat yang saling bersisian. Makam Ki Ageng Suryomentaram merupakan jirat sebelah barat. Jirat berbentuk persegi panjang bertingkat dua. Bagian tengah jirat berlubang serta diisi dengan</p>

		<p>kerikil.</p> <p>Jirat dan nisan terbuat dari marmer berwarna putih, berukuran 158 cm x 60 cm pada bagian atas, 170 cm x 72 cm pada bagian bawah, tingginya 18 cm. Nisan berukuran 32 cm x 20 cm x 5,5 cm.</p> <p>Pada nisan tertulis dengan aksara latin:</p> <p>'K.K.A Surjomentaram Seda Ahad Pon 11 Sawal 9 Djemawal 1893 (18 Maret 1962)'</p> <p>Pada jirat tertulis dalam aksara latin:</p> <p>'Kasekar Rebo Wage 10 Besar Dal 1903 (26 Djanuari 1972)'</p>
	Luas	: -
	Kondisi Saat Ini	: Makam Ki Ageng Suryomentaram kondisinya terawat baik.
	Sejarah	: <p>Ki Ageng Suryomentaram (20 Mei 1892 – 18 Maret 1962) adalah putra ke-55 dari pasangan Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan Bendoro Raden Ayu Retnomandoyo, putri Patih Danurejo VI. Ki Ageng Suryomentaram memiliki nama bangsawan Bendoro Raden Mas (BRM) Kudiarmadji. Kudiarmadji menempuh Pendidikan setingkat sekolah dasar di Sekolah Srimanganti di dalam lingkungan keraton. Atas arahan ibunya, ia juga mempelajari Bahasa Belanda, Arab, dan Inggris melalui kursus. Dengan demikian ia dapat mengikuti persiapan dan ujian sebagai <i>klein ambtenaar</i> (pegawai negeri sipil) dan kemudian magang di gubernuran selama dua tahun. Selama itu ia gemar membaca buku-buku sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama. BRM Kudiarmadji juga merupakan salah satu murid mengaji K. H. Achmad Dahlan.</p> <p>Pada usia 18 tahun BRM Kudiarmadji memperoleh gelar kebangsawanan Bendoro Pangeran Haryo (BPH) Suryomentaram. Selain gelar tersebut Ki Ageng Suryomentaram juga memiliki gelar Pangeran Surya Mataram. Meskipun demikian ia menanggalkan gelar kepangeranannya dan menyebut diri Ki Ageng Suryomentaram.</p> <p>Hal ini bermula ketika BPH Suryomentaram pernah turut dalam rombongan jagong manten ke Surakarta dan dalam perjalanan dengan kereta api melihat petani yang sedang bekerja di sawah. Apa yang dilihat oleh BPH Suryomentaram ini menyentuh hatinya, betapa beratnya beban hidup para petani. Lalu ia sering keluar istana untuk bersemedi di tempat-tempat yang biasa dikunjungi para leluhurnya seperti Gua Langse, Gua Semin dan Parangtritis. Lalu BPH Suryomentaram keluar istana, pergi mengembara di daerah</p>

		<p>Kroya, Purworejo sambil bekerja serabutan sebagai pedagang batik pikulan, petani dan kuli.</p> <p>Pada saat itu utusan kraton mencoba mencarinya dan menemukan keberadaannya di Kroya ketika sedang bekerja menggali sumur dengan memakai nama samaran Natadangsa. Utusan kraton itu kemudian mengajak Natadangsa untuk kembali ke istana. Hidup BPH Suryomentaram di istana menjadi gelisah, tidak puas dan memuncak ketika kakeknya Patih Danurejo VI dibebaskan dari tugasnya dan ibunya dikembalikan kepada kakeknya. Tidak lama kemudian isteri BPH Suryomentaram sendiri meninggal dunia, lalu ia mengambil sikap melepaskan kedudukan kebangsawanannya untuk hidup menjadi rakyat biasa.</p> <p>Pada tahun 1921, ketika Sultan Hamengkubuwono VIII menggantikan Sultan Hamengkubuwono VII, BPH Suryomentaram mengajukan permohonan untuk meninggalkan keraton. Permohonan ini dikabulkan oleh Sultan. Atas pengunduran diri tersebut BPH Suryomentaram ditawarkan uang pensiun sebesar 333,50 gulden per bulan. Meskipun demikian tawaran tersebut ditolak karena ia merasa tidak ingin terikat kepada Pemerintah Hindia Belanda. BPH Suryomentaram hanya bersedia menerima 75 gulden perbulan dari oleh Sultan Hamengkubuwono VIII yang dimaksudkan sebagai penanda sebab ia masih kerabat keraton. BPH Suryomentaram kemudian hidup sebagai petani di sebuah desa yang bernama Bringin di daerah Salatiga, Jawa Tengah. Oleh karena itu Ki Ageng Suryomentaram dikenal juga dengan nama Ki Ageng Bringin.</p> <p>Cara hidup Ki Ageng Suryomentaram cukup menampakkan kesederhanaan dengan mengenakan celana pendek, sarung yang diselempangkan pada pundaknya dan memakai kaos. Rambutnya dicukur sampai pendek dan kepalanya dibiarkan tidak tertutup serta kakinya pun dibiarkan tanpa alas. Sepanjang masa hidupnya, Ki Ageng Suryomentaram mencurahkan daya dan perhatiannya untuk menyelidiki alam kejiwaan. Banyak hasil penyelidikannya tentang diri sendiri yang berupa buku-buku, karangan-karangan atau ceramah-ceramah. Pengajaran Ki Ageng Suryomentaram biasanya berupa ceramah-ceramah yang ditujukan kepada kalangan terbatas dan diberikan dengan cara yang khas yakni dengan duduk di lantai atau lesehan. Ki Ageng Suryomentaram juga menulis persoalan kejiwaan dan kerohanian dalam bahasa Jawa yang di antaranya: <i>'Pangawikan Pribadi'</i>, <i>'Kawruh Pamomong'</i>, <i>'Piageming Gesang'</i>, <i>'Ilmu Jiwa'</i>, dan <i>'Aku Iki Wong Apa?'</i>.</p> <p>Ki Ageng Suryomentaram turut menjalin silaturahmi</p>
--	--	---

		<p>dengan pangeran-pangeran lain yang juga memilih untuk hidup meninggalkan kebangsawannya seperti Ki Hadjar Dewantara. Bersama dengan Ki Hadjar Dewantara, mereka membentuk perkumpulan yang dinamakan Sarasehan Selasa Kliwon. Sarasehan tersebut dihadiri oleh: Ki Ageng Suryomentaram, Ki Hadjar Dewantara, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiwo, BRM Subono (Adik Ki Ageng Suryomentaram), Ki Suryodirjo, Ki Suatmo, dan Ki Suryoputro. Di dalam sarasehan dibicarakan permasalahan sosial-politik di Indonesia. Pasca Perang Dunia I, negara-negara Eropa termasuk Belanda mengalami krisis ekonomi dan militer. Saat itu dipandang baik bagi Indonesia untuk melepaskan diri dari Belanda.</p> <p>Pada tahun 1922 didirikanlah pendidikan kebangsaan dengan nama Taman Siswa. Ki Hadjar Dewantara dipilih menjadi pimpinannya, Ki Ageng Suryomentaram diberi tugas mendidik orang-orang tua. Dalam Sarasehan Selasa Kliwon inilah, sebutan Ki Ageng diberikan oleh ki Hadjar Dewantara setelah sebelumnya bernama Ki Gede Suryomentaram.</p> <p>Ki Ageng Suryomentaram pernah dicurigai oleh polisi Belanda PID (<i>Politzeke Inlichtingen Dienst</i>) tengah merencanakan pemberontakan. Pada tahun 1926 Ki Ageng Suryomentaram ditahan Belanda ketika tengah berkunjung di Desa Gondangwinangun. Ki Ageng Suryomentaram kemudian dilepaskan setelah dijamin oleh Sultan Hamengkubuwono VIII.</p> <p>Ki Ageng Suryomentaram menyusun tulisan dasar-dasar ketentaraan yang diberi nama '<i>Jimat Perang</i>'. Jimat Perang tersebut kemudian diceramahkan oleh Ki Ageng Suryomentaram dan terkenal luas. Setelah bertemu dengan Empat Serangkai yang beranggotakan Bung Karno, Bung Hatta, Kyai Haji Mas Mansoer, dan Ki Hadjar Dewantara, Jimat Perang tersebut dibawakan oleh Bung Karno dalam pidato-pidatonya di radio. Oleh karena itu Jimat Perang dapat tersebar di kalangan masyarakat sehingga membangkitkan semangat berani mati dalam berperang.</p> <p>Ki Ageng Suryomentaram turut berperan dalam merintis pembentukan PETA (Pembela Tanah Air). Ia membuat surat permohonan kepada Gubernur Jogja yang waktu itu dijabat oleh Kolonel Yamauchi untuk membentuk suatu kepanitiaan yang disebut Manggala Sembilan yang beranggotakan 9 (sembilan) orang. Anggota Manggala Sembilan tersebut di antaranya ialah anggota Sarasehan Selasa Kliwon, yakni: Ki Suwarjono, Ki Sakirdanali, Ki Armosutidjp, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiro, Ki Darmosugito, Ki Asrar, Ki Atmokusumo, dan Ki Ageng Suryomentaram. Permohonan tersebut</p>
--	--	--

		<p>kemudian dibawa oleh seorang dinas rahasia Jepang bernama Asano ke Tokyo tanpa sepengetahuan pemerintah Jepang yang ada di Indonesia.</p> <p>Permohonan ini diterima dan dikabulkan sehingga menimbulkan keterkejutan dari pemerintah Jepang di Indonesia. Setelah memperoleh izin dari Tokyo maka dibentuklah Tentara Sukarela. Pendaftaran kemudian diambil alih oleh pemerintah dan nama Tentara Sukarela diubah menjadi Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, tantara PETA menjadi basis kekuatan yang kemudian menjadi inti Tentara Nasional Indonesia (TNI).</p> <p>Ki Ageng Suryomentaram juga turut andil dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Ki Ageng Suryomentaram memimpin pasukan gerilya yang disebut dengan Pasukan Jelata dengan daerah operasi di sekitar Wonosegoro. Kemudian ketika Yogyakarta diduduki oleh Belanda, Ki Ageng Suryomentaram bersama keluarganya mengungsi ke Gunung Kidul sambil terus berkomunikasi dengan tentara gerilya.</p> <p>Pada masa berikutnya, Ki Ageng Suryomentaram menjadi guru dari suatu aliran kebatinan yang bernama Kawruh Begja atau Ilmu Begja yang memiliki arti ilmu bahagia. Salah satu ajaran moral dari Ilmu Begja yang sangat populer pada masa itu adalah ‘Aja Dumeh’ yang artinya jangan menyombongkan diri, jangan membusungkan dada, jangan mengecilkan orang lain karena diri sendiri lebih berpangkat tinggi, berkuasa atau kaya raya, sebab manusia itu pada hakikatnya adalah sama. Pada tahun 1957 Ki Ageng diundang oleh Bung Karno ke Istana Merdeka untuk berdiskusi mengenai permasalahan negara.</p> <p>Ki Ageng Suryomentaram mengembangkan ilmu kawruh kejiwaan dan memberikan ceramah ke berbagai daerah hingga akhir hayatnya. Ki Ageng Suryomentaram tutup usia pada usia 70 tahun pada hari Minggu Pon tanggal 18 Maret 1962 pukul 16.45 di rumahnya di Jalan Rotowijayan No. 22 Yogyakarta. Ki Ageng Suryomentaram kemudian dimakamkan di makam keluarga Desa Kanggotan.</p>
	Status Kepemilikan: dan/atau Pengelolaan	Tanah merupakan <i>Sultan Ground</i> .
III	KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA	
	Dasar Hukum	Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: Pasal 5

		<p>a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</p> <p>b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</p> <p>c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan</p> <p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</p> <p>Pasal 8</p> <p>Struktur Cagar Budaya dapat:</p> <p>a. berunsur tunggal atau banyak; dan/atau</p> <p>b. sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam.</p> <p>Pasal 44</p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas;</p> <p>c. tingkat keterancamannya tinggi;</p> <p>d. jenisnya sedikit; dan/atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas.</p>
	<p>Alasan</p>	<p>: Pasal 5</p> <p>Makam Ki Gede Suryomentaram di Padukuhan Kanggotan RT 07, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul memenuhi kriteria:</p> <p>a) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, karena makam tersebut sudah ada dari masa Mataram Islam;</p> <p>b) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, dari sisi bentuk makam yang dibuat dengan teknik batu bertumpuk;</p> <p>c) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dari kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) sejarah, merupakan informasi tentang perjuangan di bidang pendidikan dan didirikannya Taman Siswa di Kabupaten Bantul; 2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi, antropologi, dan sejarah; <p>d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa yang mencerminkan jati diri suatu bangsa, kedaerahan</p>

		<p>atau komunitas tertentu.</p> <p>Pasal 8</p> <p>a) berunsur tunggal b) berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.</p> <p>Pasal 44</p> <p>Makam Ki Gede Suryomentaram di Padukuhan Kanggotan, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul, dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <p>a) sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul, mengingat Makam Kyai Kategan memiliki nilai sejarah yang penting berskala kabupaten di Kabupaten Bantul; b) mewakili masa gaya yang khas, yakni gaya pembuatan makam dengan batu andesit bertumpuk; c) -; d) Jenisnya sedikit; Makam Ki Gede Suryomentaram di Padukuhan Kanggotan, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul hanya ada satu di Kabupaten Bantul; dan atau e) Jumlahnya terbatas di wilayah Bantul. Makam Ki Gede Suryomentaram di Padukuhan Kanggotan, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul.</p>
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Makam Ki Gede Suryomentaram di Padukuhan Kanggotan, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul ditetapkan statusnya sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

REKOMENDASI PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN

**MAKAM KI GEDE SURYOMENTARAM
DI PADUKUHAN KANGGOTAN, KALURAHAN PLERET,
KAPANEWON PLERET, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

**DISETUJUI OLEH
TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

Drs. Wahyu Indrasana

.....

Bhaskara Ksatria, S.T., M.T.

.....

Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch.

.....

Dra. Tri Hartini

.....

Risman Supandi, M.Pd.

.....

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

.....

Tempat : Bantul
Hari, tanggal :

DISBUD BANTUL

DAFTAR REFERENSI

Adimassana, JB. 1986. *Ki Gede Suryomentaram Tentang Citra Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

Hadiudin

Hadiudin, Mohamad Nur. 2011. *Biografi dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram (1892-1962)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Ki Gede Suryomentaram: Pangeran dan Filsuf dari Jawa (1892-1962) Bagian II. Langar.co (dalam Bahasa Inggris) Diakses tanggal 2023-07-27.

Mengenal Ajaran Ki Ageng Suryomentaram. psikologi.ustjogja.ac.id/2015/11/05/mengenal-ajaran-ki-ageng-suryomentaram-kas/ Diakses tanggal 2023-09-04

DISBUD BANTUL

LAMPIRAN

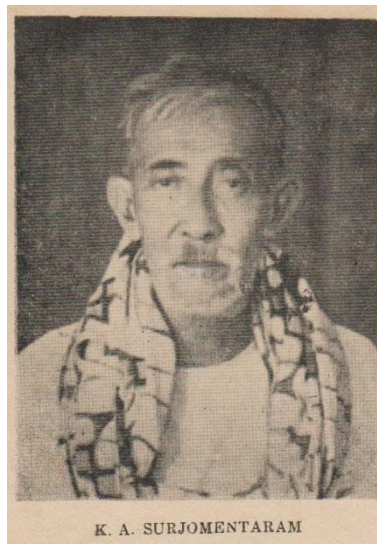


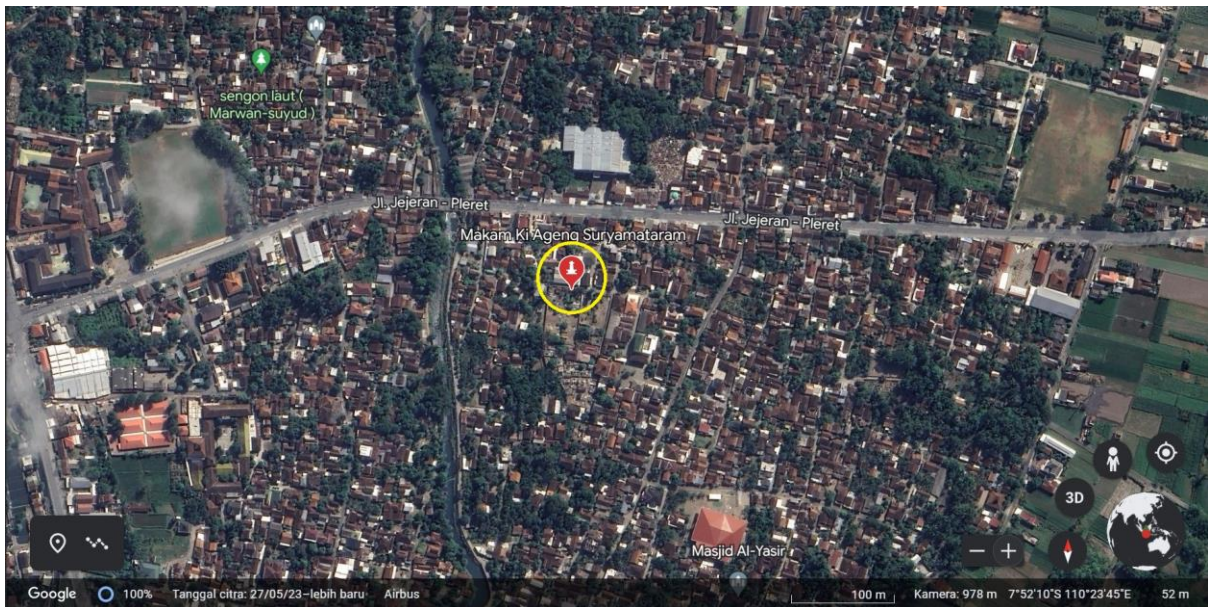
Foto lama Ki Gede Suryomentaram

(Sumber: <http://merdeka.com/jateng/ki-ageng-suryomentaram-filsuf-jawa-memilih-jadi-rakyat-biasa.html>)



Gapura kompleks Makam Trah Nitinegara II
(Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2022)

LAMPIRAN PETA



Peta keletakan Makam Ki Gede Suryomentaram di Padukuhan Kanggotan, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul (Sumber: Google Earth, 2023)

DISBUD BANTUL